

Pengaruh Dimensi *Fraud Hexagon* Terhadap *Fraudulent Financial Statement* pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022

Muhammad Iqbal ¹⁾, Vitriyan Espa ²⁾

^{1), 2)} Akuntansi, Universitas Tanjungpura, Pontianak
Email: b1031211127@student.untan.ac.id¹⁾, vitriyanespa@accounting.untan.ac.id²⁾

ABSTRACT

The purpose of this research is to gain knowledge regarding the influence of the dimensions of hexagon fraud which consist of stimulus which is proxied by ROA, capability which is proxied by top management education level, collusion which is proxied by projects with the government, opportunities which are proxied by ineffective monitoring, rationalization which is proxied by the frequency of historical restatements, and ego proxied by the number of frequent CEO exposures to fraudulent financial statements. The sample in this research is energy sector companies listed on the IDX for the 2019-2022 period. The research is quantitative research using secondary data obtained from annual reports of energy sector companies listed on the IDX for the 2019-2022 period. The sample was selected using purposive sampling, the number of companies sampled was 18 companies with a research period of 4 years. Data analysis using WarpPLS 7.0. Based on this research, it is known that stimulus proxied by ROA has no effect on financial statement fraud, capability proxied by top management education level has a negative effect on financial statement fraud, collusion proxied by projects with the government has no effect on financial report fraud, proxied opportunities with ineffective supervision it has no effect on financial statement fraud, rationalization which is proxied by the frequency of historical restatements has no effect on financial report fraud, and ego which is proxied by the frequent number of CEO's pictures has no effect on financial report fraud in energy sector companies listed in IDX 2019-2022.

Keywords: *Fraud Hexagon, Fraudulent Financial Statement, Fraud, IDX, Energy Companies*

ABSTRAK

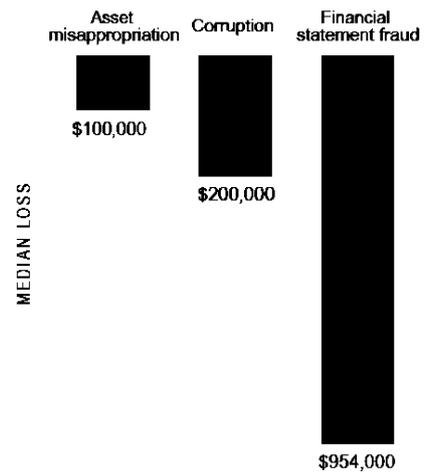
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan terkait pengaruh dimensi *fraud hexagon* yang terdiri dari *stimulus* yang diproksikan dengan ROA, *capability* yang diproksikan dengan tingkat pendidikan *top management*, *collusion* yang diproksikan dengan proyek dengan pemerintah, *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, *rationalization* yang diproksikan dengan *historical restate frequency*, dan *ego* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial statement*. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Penelitian merupakan penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder yang didapatkan dari *annual report* perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2022. Sampel dipilih menggunakan *purposive sampling*, jumlah perusahaan yang dijadikan sampel adalah 18 perusahaan dengan periode penelitian selama 4 tahun. Analisis data menggunakan bantuan *software* warp PLS 7.0. berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa *stimulus* yang diproksikan dengan ROA tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, *capability* yang diproksikan dengan tingkat pendidikan *top management* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*, *collusion* yang diproksikan dengan proyek dengan pemerintah tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, *rationalization* yang diproksikan dengan *historical restate frequency* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, dan *ego* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

Kata Kunci: *Fraud Hexagon, Fraudulent Financial Statement, Fraud, IDX, Energy Companies*

1. Pendahuluan

Laporan Keuangan memberikan gambaran keuangan perusahaan dalam suatu periode. Penyajian laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholders* yang memerlukan. *Stakeholders* memiliki kepentingan masing-masing terhadap laporan keuangan yang bertujuan untuk memberikan pedoman dalam mengambil keputusan. Pemegang saham dan investor potensial akan melihat apakah perusahaan dapat memberikan atau berpeluang untuk memberikan *return* yang baik, karyawan akan melihat laporan keuangan untuk menilai prospek karir mereka, dan kreditur akan menilai laporan keuangan dalam rangka memutuskan untuk memberikan suntikan dana kepada perusahaan atau tidak. Laporan keuangan yang merupakan pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham membuat perusahaan akan selalu berupaya untuk menampilkan laporan dalam keadaan yang optimal. Pada kondisi tertentu yang membuat perusahaan tidak dapat beroperasi secara optimal, investor memiliki keinginan untuk melihat dan mendapati laporan keuangan tetap terlihat baik. Kondisi seperti ini akan membuat perusahaan atau manajer yang bertindak sebagai *agent* melakukan cara apapun termasuk *fraud* untuk memenuhi ekspektasi investor, karena jika ekspektasi tersebut terpenuhi, maka kompensasi manajer juga akan bertambah.

Fraudulent financial statement merupakan tindakan yang secara sengaja dilakukan untuk memberikan penyajian laporan keuangan yang menyesatkan. Perusahaan melakukan hal tersebut karena berbagai motif, diantaranya karena untuk memenuhi ekspektasi investor, menarik investor potensial, menjaga reputasi pimpinan perusahaan, dan sebagainya. *Fraudulent financial statement* yang bermula dari proses akuntansi terdiri dari melakukan intervensi dalam proses pembuatan informasi keuangan sehingga hasil akuntansi yang berbeda ditampilkan dibandingkan kondisi sebenarnya. Tindakan tersebut adalah masalah serius karena mempengaruhi kredibilitas akun tersebut. *Fraud* dilakukan sedemikian rupa sehingga akun mencerminkan aspirasi para eksekutif dan manajer. Dengan cara ini, kenyataan tidak ditampilkan dan pengguna akun tertipu (Oriol, 2019). *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2020) menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan asosiasi dan dilaporkan dalam Laporan Nasional tahun 2020 menunjukkan bahwa kerugian terbesar yang dialami disebabkan oleh *financial statement fraud* dengan nilai rata-rata adalah \$444.954.000.



Gambar 1. Median Loss Tiga Kategori Utama Fraud

Sumber : ACFE (2020)

Pada tahun 2018, PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) melakukan *fraudulent financial statement*, SNP diduga telah memanipulasi laporan keuangan sehingga penyajian laporan keuangan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, hal tersebut tentu merugikan pihak lain (CNN Indonesia, 2018). Pada tahun 2019, PT Garuda Indonesia terindikasi melakukan *fraudulent financial statement* dengan melakukan pengakuan pendapatan yang diindikasikan tidak sesuai dengan standar akuntansi, sehingga laba yang disajikan pada 2018 sebesar US\$ 809 ribu, dan sangat berbeda dengan tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar US\$216,58 juta (CNN Indonesia, 2019)

Berbagai kasus *fraudulent financial statement* yang pernah terjadi membawa banyak kerugian bagi pihak lain, sehingga penelitian terkait fenomena ini penting untuk dilakukan. Vousinas (2019) mencetuskan sebuah konsep untuk mengungkapkan motif-motif terjadinya *fraud*. Dalam penelitiannya, Vousinas mengungkapkan bahwa motif *fraud* dapat dijelaskan melalui enam variabel yang terdiri dari *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, dan *ego* sehingga dikenal sebuah bangun datar segi enam dengan istilah "*fraud hexagon*".

Fraud hexagon yang dicetuskan tahun 2019 termasuk sebuah konsep yang baru. Oleh karena itu, belum banyak penelitian yang menggunakan variabel ini. Mengetahui pengaruh dari semua faktor tersebut akan mengarah pada pengembangan tindakan *anti-fraud* dengan menggunakan segi enam ini, yang akan sangat berguna dan membawa perubahan pada elemen *anti-fraud* yang ada.

2. Landasan Teori

2.1. Agency Theory

Teori keagenan (*agency theory*) diperkenalkan pada tahun 1976 oleh Jansen dan Meckling. *Agency theory* didefinisikan sebagai hubungan kontrak antara pemegang saham perusahaan (*principal*) dan agen (*agent*) dalam sebuah Perusahaan (Jensen et al., 1976). Pemegang saham selaku *principal* memberikan mandat kepada manajer selaku *agent* untuk menjalankan perusahaan. Pemegang saham sebagai *principal* menginginkan *return* yang tinggi dari investasinya, sedangkan manajer sebagai *agent* menginginkan kompensasi yang besar.

Agency theory berimplikasi pada pengalihan tugas dari pemegang saham kepada manajer untuk menjalankan perusahaan, sehingga pihak yang paling mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya. Delegasi tugas dari pemegang saham kepada manajer ini membuat manajer sebagai *agent* memiliki lebih banyak informasi perusahaan dibandingkan pemegang saham sehingga terjadi asimetris informasi. Kondisi ini memungkinkan manajer melakukan *earning management* untuk mengelabui pemegang saham terkait kondisi kinerja keuangan Perusahaan.

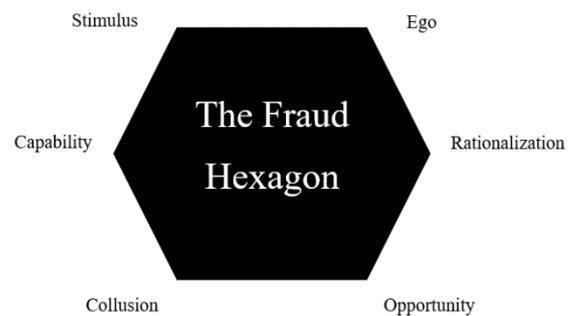
Hubungan kontrak antara *principal* dan *agent* juga menimbulkan konflik kepentingan diantara keduanya. *Agent* akan berperilaku menurut kepentingan pribadinya yang bisa saja bertentangan dengan kepentingan pemegang saham. Berbagai kasus *corporate crimes* terkait konflik kepentingan yang pernah terjadi menimbulkan dampak yang besar bagi *investor*, *creditor* dan masyarakat umum. Karyawan kehilangan pekerjaannya, investasi tidak membawa *return* yang optimal kepada pemegang saham, kewajiban terhadap kreditor tidak terpenuhi, dan akhirnya legislator kehilangan kepercayaan dari publik (Anitaria dan Etty, 2022).

2.2. Fraud

Fraud (kecurangan) merujuk pada perbuatan yang disengaja, hal ini berbeda dengan *error* yang merupakan kelalaian. *Fraud* merupakan aktivitas penipuan yang dilakukan oleh suatu pihak secara sengaja dengan melakukan salah saji laporan keuangan. Secara luas, *fraud* tidak hanya membawa dampak dalam isi laporan keuangan perusahaan saja. *Fraud* dapat memengaruhi nilai perusahaan, kerugian finansial perusahaan, dan mengalirnya keuntungan kepada pihak yang seharusnya tidak berhak dan lain-lain.

Berbagai macam konsep telah dikembangkan untuk mengungkapkan kenapa *fraud* dapat terjadi. Donald R. Cressey mencetuskan konsep yang dikenal dengan nama *fraud triangle* pada tahun 1953 yang memuat tiga komponen berupa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi (Tuanakotta, 2018). Pada tahun 2004, dikenal sebuah

konsep bernama *fraud diamond* yang dicetuskan oleh Wolfe dan Hermanson untuk memperbaharui konsep *fraud triangle* dengan menambah komponen *capability*. Pada tahun 2011, Crowe Horwath memperkenalkan *fraud pentagon* dengan menambahkan dua komponen baru berupa kompetensi dan arogansi. Konsep terbaru dikembangkan oleh Vousinas pada tahun 2019 dengan menambahkan komponen ego dan kolusi (*collusion*), sehingga terbentuklah segi enam *fraud* yang dikenal dengan sebutan *fraud hexagon* (Vousinas, 2019). *Fraud Hexagon* merupakan sebuah bangun datar segi enam dengan enam komponen berupa *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego* sehingga dikenal dengan akronim S.C.C.O.R.E.



Gambar 2. The Fraud Hexagon

Sumber: Vousinas (2019).

Vousinas (2019) menjelaskan bahwa stimulus adalah tekanan untuk melakukan kecurangan secara finansial atau non finansial. Tekanan finansial dapat diakibatkan gaya hidup yang mewah, standar hidup yang tinggi, dan keserakahan. Sedangkan, tekanan non finansial dapat diakibatkan oleh konflik lingkungan kerja, perbedaan perlakuan karyawan oleh perusahaan, dan hal lain dengan tujuan untuk menutupi kinerja buruk. Tekanan dapat berasal dari tiga hal, yaitu tekanan karena pekerjaan, tekanan dalam karena permasalahan pribadi, dan tekanan yang berasal dari luar atau selain tekanan pekerjaan dan tekanan pribadi.

Capability merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan *fraud* tanpa diketahui orang lain. Meskipun manajer merupakan pimpinan operasional tertinggi di perusahaan, ia tidak akan membiarkan siapapun mengetahui tindakan *fraud* yang ia lakukan. (Vousinas, 2019) menjelaskan bahwa *fraud* tidak akan terjadi jika pelaku tidak memiliki *capability* yang mumpuni untuk melakukannya. Banyak kasus, terutama *fraud* dengan kelas yang lebih tinggi dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan penuh untuk mengakses dan menerapkan berbagai rincian proses untuk melakukan *fraud*. *Capability* dapat diukur menggunakan berbagai indikator, diantaranya pendidikan dan pengalaman. Survei ACFE (2020) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin rapi dan

sistematis seseorang ketika melakukan *fraud*. Pada umumnya, hierarki jabatan ditentukan oleh faktor pendidikan sehingga seseorang dengan pendidikan tinggi akan memiliki pintu yang luas untuk melakukan *fraud*. Pengalaman juga merupakan faktor penting untuk melakukan *fraud*, sehingga semakin lama seseorang bekerja dalam perusahaan, ia akan lebih memahami celah untuk melakukan *fraud*.

Collusion mengisyaratkan bahwa *fraud* dapat terjadi karena adanya kerjasama dari beberapa pihak. (Vousinas 2019). Dapat dikatakan, bahwa *collusion* merupakan faktor kunci dalam melakukan *fraud* yang sistematis, sehingga semakin banyak pihak yang terlibat, maka semakin sulit *fraud* untuk dideteksi. *Study* ACFE (2020) mengemukakan sebanyak 51% *fraud* yang terjadi merupakan kolusi antara dua orang bahkan lebih.

Opportunity sebagaimana dijelaskan oleh (Mulya et al., 2019) merupakan peluang untuk melakukan *fraud* yang disebabkan oleh kurangnya pengendalian yang baik. Oleh karena itu, orang yang memahami *internal control* perusahaan akan yakin bahwa *fraud* yang ia lakukan tidak akan terdeteksi. Bagi seorang manajer yang merupakan pimpinan operasional tertinggi, *opportunity* terbuka lebar untuk melakukan *fraud* bahkan tanpa sepengetahuan karyawan (Siregar & Murwaningsari, 2022).

Rationalization merupakan sikap individu yang akan selalu mencari pembenaran atas aktivitas *fraud* yang ia lakukan. Oriol (2019) menyatakan rasionalisasi merupakan sikap mental yang membenarkan seseorang yang melakukan kecurangan. Mereka yakin bahwa *fraud* yang mereka lakukan memiliki alasan yang dapat diterima. Rasionalisasi menjelaskan mengapa banyak orang yang melakukan *fraud* merasa tidak bersalah dan menyesali perbuatannya. Oriol (2019). menemukan bahwa para eksekutif yang melakukan kecurangan memiliki rasa "berkuasa", sehingga membuat mereka percaya bahwa peraturan yang ada tidak mengikat mereka.

Ego atau arogansi merupakan perasaan dan sikap seseorang yang merasa tidak terikat dengan aturan dan budaya perusahaan sehingga ia merasa tidak bersalah walaupun secara tidak sadar ia telah melakukan *fraud* (Bawekes et al., 2018). Vousinas (2019) menjelaskan bahwa berbagai perilaku kriminal berasal dari masalah mental, dan ego merupakan bagian dari masalah mental. *Ego* mendorong seseorang untuk melakukan apapun demi mendapatkan keuntungan pribadi, termasuk *fraud*.

2.3. Financial Statement Fraud

Financial statement fraud merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyajikan laporan keuangan secara salah, sehingga akan merugikan penggunanya karena penyajian yang menyesatkan (Arens

et al 2021). Pengguna laporan keuangan terdiri dari dua pihak, yakni internal dan eksternal. Masing-masing pihak memiliki kepentingan tersendiri untuk mengetahui isi dari laporan keuangan perusahaan. Investor berkepentingan untuk melihat kondisi perusahaan dimana ia berinvestasi, investor potensial akan menilai kemungkinan *return* yang akan didapatkan sebelum memutuskan untuk berinvestasi, kreditur berkepentingan untuk memutuskan untuk memberikan atau tidak memberikan pinjaman dana kepada perusahaan, karyawan berkepentingan untuk melihat kondisi dan menilai prospek masa depan karirnya di perusahaan tersebut dan lain sebagainya.

Fraud dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis. Pertama, *fraud* yang dilakukan oleh karyawan, vendor, konsumen dan sebagainya, *fraud* ini dikenal sebagai *fraud* yang dilakukan terhadap organisasi. Kedua, merupakan *fraud* yang dilakukan oleh kelompok atau individu yang memiliki kekuasaan lebih di dalam perusahaan, seperti eksekutif perusahaan, anggota komisaris, dan pimpinan sejenisnya. *Fraud* ini dikenal dengan sebutan *management fraud*.

2.4. Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Stimulus Terhadap Financial

Statement Fraud

Agency theory menunjukkan bahwa *principal* dan *agent* memiliki kepentingan yang berbeda sehingga memungkinkan terjadinya konflik kepentingan. Manajer sebagai *agent* mengharapkan kompensasi yang besar untuk kesejahteraan diri mereka. Harapan semacam itu menyebabkan adanya tekanan untuk selalu menampilkan laporan keuangan secara baik untuk memuaskan kepentingan pemegang saham. Sekalipun perusahaan sedang berada pada kondisi kurang baik, manajer boleh jadi akan berupaya melakukan manipulasi agar laporan keuangan tersebut tetap terlihat baik-baik saja dan tetap mampu untuk menghasilkan laba yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini memproksikan *stimulus* dengan *financial target* yang dihitung menggunakan ROA (*Return of Assets*).

Perusahaan boleh jadi akan melakukan manipulasi agar laporan keuangan terlihat lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memprediksi bahwa *stimulus* yang diproksikan dengan *financial target* (ROA) berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* sebagaimana penelitian Mertha Jaya & Poerwono (2019), Sagala dan Siagian (2017), serta Maryana & Oktavia (2023).

H1 : *Stimulus* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

2.4.2. Pengaruh Capability Terhadap Financial

Statement Fraud

Agency theory yang mengisyaratkan bahwa baik *principal* dan *agent* akan bergerak menurut kepentingan pribadinya berimbang pada kemungkinan *agent* (manajer) untuk melakukan *fraud*. Vousinas (2019) menjelaskan bahwa *fraud* tidak akan terjadi jika pelaku tidak memiliki *capability* yang mumpuni untuk melakukannya. *Fraud* dapat dilakukan dengan lebih rapi ketika seseorang memiliki *capability*. Terdapat banyak indikator untuk dapat menilai *capability*, salah satunya pendidikan. Survei ACFE (2019) menunjukkan bahwa 73.2% pelaku *fraud* pada 2019 merupakan lulusan perguruan tinggi tingkat sarjana dan 17.2% merupakan lulusan perguruan tinggi tingkat master. Penelitian ini memproksikan *capability* dengan tingkat pendidikan.

Penelitian ini memprediksi bahwa *capability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* sebagaimana penelitian Desviana et al (2020) serta Siregar & Murwaningsari (2022).

H2 : *Capability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

2.4.3. Pengaruh *Collusion* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Secara alami, baik *principal* atau *agent* akan mengamankan kepentingannya masing-masing sehingga terkadang *agent* yang berkeinginan untuk mendapat kompensasi yang besar dan dalam rangka memenuhi tuntutan pemegang saham melakukan praktek *fraud* untuk mencapainya. Agar *fraud* dapat dilakukan dengan baik, maka terkadang *fraud* dilakukan dengan kerjasama antar berbagai pihak. Bahkan, *Study ACFE* (2020) mengemukakan sebanyak 51% *fraud* yang terjadi merupakan kolusi antara dua orang bahkan lebih.

Collusion dapat diproksikan dengan proyek yang perusahaan dapatkan dari pemerintah. Siregar & Murwaningsari, 2022 menjelaskan bahwa kerjasama perusahaan dan pemerintah dalam sebuah proyek merupakan kesempatan emas bagi perusahaan dalam rangka mendapatkan pendapatan yang besar sehingga performa perusahaan terlihat baik ketika disajikan dalam laporan keuangan. (Vousinas, 2019), Sari & Nugroho (2020), dan Handoko (2021) melalui penelitiannya mengemukakan bahwa *collusion* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan hal di atas, maka hipotesis yang dibangun adalah :

H3 : *Collusion* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

2.4.4. Pengaruh *Opportunity* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Agency theory memberikan gambaran bahwa manajer sebagai *agent* memiliki informasi yang lengkap dibandingkan pemegang saham, sehingga terjadi asimetri informasi. Kondisi di atas mengakibatkan terbuka

lebarnya peluang bagi manajer untuk melakukan *fraud* tanpa diketahui pihak lain. Sebaliknya, seseorang tidak akan melakukan *fraud* jika terdapat kemungkinan untuk diketahui orang lain. Berdasarkan hal tersebut, peluang sekecil apapun harus dapat dimanfaatkan oleh pelaku untuk melakukan *fraud*.

Opportunity atau peluang untuk melakukan *fraud* dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya ialah lemahnya pengawasan internal (*ineffective monitoring*) dalam suatu perusahaan. Fungsi pengawasan erat kaitannya dengan keberadaan dewan komisaris. (Rahman Siddiq et al., 2017) menjelaskan bahwa perilaku *fraud* dapat dicegah dengan cara memperbesar rasio dewan komisaris suatu perusahaan. Komisaris akan mendorong sistem pengawasan yang baik sehingga peluang untuk melakukan *fraud* dapat diperkecil.

Sulkiyah (2016) serta Renata & Yudowati (2020) melalui penelitiannya menjelaskan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, sehingga penelitian ini membangun hipotesis sebagai berikut :

H4 : *Opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

2.4.5. Pengaruh *Rationalization* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Konflik kepentingan berdasarkan *agency theory* dapat berujung pada kondisi dimana seseorang selalu mencari pembenaran atas apa yang ia lakukan. Rasionalitas dibangun atas beberapa elemen, salah satunya yaitu kemampuan untuk memiliki dan memberikan alasan atas perilaku seseorang Cardella (2020). *Rationalization* akan membawa seseorang untuk selalu menemukan pembenaran atas setiap tindakannya, termasuk dalam melakukan *fraud*. Siregar & Murwaningsari, 2022 menjelaskan bahwa *rationalization* dapat diproksikan dengan *historical restate frequency*. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

H5 : *Rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*

2.4.6. Pengaruh *Ego* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Agency theory menjelaskan bahwa *principal* mendelegasikan kemampuan pengambilan keputusan kepada seorang *agent*. Oleh karena itu, *agent* diwajibkan untuk bertanggungjawab atas tugas yang diembannya. *Ego* dapat diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* (Sagala dan Siagian 2017). Frekuensi kemunculan foto CEO merupakan salah satu bentuk arogansi yang dapat berujung pada *fraudulent financial statement*. CEO cenderung lebih puas ketika mereka mempresentasikan

posisi mereka kepada semua orang agar dipertimbangkan, dan mereka mengembangkan rasa arogansi dan superioritas (Sagala dan Siagian 2017). Penelitian bahwa kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh seringnya gambar CEO didukung oleh Sari & Nugroho (2020).

H6 : *Ego* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

3. Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel independen dan dependen. Metode pada penelitian ini menganalisa data sekunder yang didapatkan dari *annual report* menggunakan statistik dengan bantuan *software* statistik untuk menguji hipotesis, penelitian kuantitatif berisi tahapan-tahapan yang terdiri dari teori, hipotesis, desain penelitian, memilih subjek, mengumpulkan data, mengolah data, analisa data, dan berujung pada kesimpulan.

3.1 Data

Subjek penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Sampel dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

No	KRITERIA	JUMLAH PERUSAHAAN
1	Perusahaan energi yang terdaftar di BEI	87
2	Perusahaan energi yang tidak terdaftar di BEI periode 2019 sampai 2022 dan tidak memiliki annual report secara berturut-turut	-32
3	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah	-37
Sampel perusahaan		18
Total Sampel (18 x 4 Tahun Penelitian)		72

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *fraudulent financial statement* atau kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel independen penelitian ini adalah elemen-elemen yang terdapat dalam model *fraud hexagon* yang terdiri atas enam variabel yaitu *stimulus* yang diproksikan menggunakan ROA (*Return On Assets*), *capability* yang diproksikan dengan tingkat pendidikan *top management* perusahaan, *collusion* yang diproksikan dengan kerjasama perusahaan dengan pemerintah (proyek), *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, *rationalization* yang diproksikan dengan *historical restate frequency*, dan *ego* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*.

Variabel dependen yang merupakan *fraudulent financial statement* diukur menggunakan rasio Beneish M-Score Model. Beneish M-Score Model menjelaskan bahwa *fraud* dapat diidentifikasi dengan delapan rasio, namun seiring berjalannya waktu para peneliti menilai hanya terdapat 5 rasio dengan keakuratan yang baik untuk menilai *fraud* (Stephanus, 2018). Penelitian ini

menggunakan lima rasio tersebut dan berikut adalah rumus dari lima rasio yang telah dipilih.

$$DSRI = \frac{\text{Piutang Usaha}_{(t)} / \text{Penjualan}_{(t)}}{\text{Piutang Usaha}_{(t-1)} / \text{Penjualan}_{(t-1)}} \dots\dots\dots (1)$$

$$GMI = \frac{\text{Laba Kotor}_{(t-1)} / \text{Penjualan}_{(t-1)}}{\text{Laba Kotor}_{(t)} / \text{Penjualan}_{(t)}} \dots\dots\dots (2)$$

$$AQI = \frac{1 - \frac{\text{Aktiva lancar}_{(t)} + \text{Aktiva Tetap}_{(t)}}{\text{Total Aktiva}_{(t)}}}{1 - \frac{\text{Aktiva Lancar}_{(t-1)} + \text{Aktiva tetap}_{(t-1)}}{\text{Total Aktiva}_{(t-1)}}} \dots\dots\dots (3)$$

$$SGI = \frac{\text{Penjualan}_{(t)}}{\text{Piutang Usaha}_{(t-1)}} \dots\dots\dots (4)$$

$$TATA = \frac{\text{Laba Usaha}_{(t)} - \text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi}_{(t)}}{\text{Total Aktiva}_{(t)}} \dots\dots\dots (5)$$

Hasil perhitungan rasio-rasio di atas kemudian dibandingkan dengan *index* parameter rumus Beneish M-Score Model sebagai berikut untuk menentukan apakah perusahaan termasuk *manipulators* atau bukan (Sarumpaet & K, 2021).

No	Indeks Rasio	Indeks Parameter		
		Non Manipulators	Grey	Manipulators
1	DSRI	≤ 1,031	1,031 < index < 1,465	≥ 1,465
2	GMI	≤ 1,014	1,014 < index < 1,193	≥ 1,193
3	AQI	≤ 1,039	1,039 < index < 1,254	≥ 1,254
4	SGI	≤ 1,134	1,134 < index < 1,607	≥ 1,607
5	DEPI	≤ 1,001	1,001 < index < 1,077	≥ 1,077
6	SGAI	≤ 1,054	1,054 < index < 1,041	≥ 1,041
7	LVGI	≤ 1,037	1,037 < index < 1,111	≥ 1,111
8	TATA	≤ 0,018	0,018 < index < 0,031	≥ 0,031

Jika perusahaan terindikasi *fraud* maka akan diberi kode 1, dan jika perusahaan tidak terindikasi *fraud* maka akan diberi kode 0.

Variabel independen yang terdiri atas *stimulus* yang diproksikan menggunakan ROA (*Return On Assets*), *capability* yang diproksikan dengan tingkat pendidikan *top management* perusahaan, *collusion* yang diproksikan dengan kerjasama Perusahaan dengan pemerintah, *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, *rationalization* yang diproksikan dengan *historical restate frequency*, dan *ego* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* dapat diukur berdasarkan penjelasan berikut :

Komponen Fraud Hexagon	Variabel	Definisi Operasional	Referensi
Stimulus	Return On Assets	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$	Skousen <i>et al.</i> (2009)
Capability	Tingkat Pendidikan Top Management	Dalam penelitian ini, pengukuran untuk tingkat pendidikan <i>top management</i> dibuat dengan tingkatan sebagai berikut: 1 = SMA dan dibawahnya 2 = D1 s/d D3 3 = D4/S1 4 = S2 5 = S3	Siregar dan Murwaning sari (2022)
Collusion	Kerjasama dengan Pemerintah	Merupakan variabel <i>dummy</i> , sehingga pengukuran dilakukan dengan memberi kode 1 jika perusahaan bekerjasama dengan pemerintah dalam sebuah pekerjaan, dan kode 0 jika perusahaan tidak pernah bekerjasama dengan pemerintah dalam sebuah pekerjaan.	Vousinas (2019)
Opportunity	Ineffective monitoring	$OPP = \frac{\text{Total Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$	Skousen <i>et al.</i> (2009)
Rationalization	Historical Restate Frequency	Merupakan variabel <i>dummy</i> sehingga jika Perusahaan melakukan <i>restate</i> laporan keuangan akan diberi kode 1, dan jika perusahaan tidak melakukan <i>restate</i> laporan keuangan akan diberi kode 0.	Siregar dan Murwaning sari (2022)
Ego	Frequent Number of CEO's Picture	Merupakan jumlah foto dari CEO yang terdapat dalam <i>annual report</i> .	Siregar dan Murwaning sari (2022)

3.2 Metode Analisis

Data penelitian didapatkan dari *annual report* Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022, dan diolah menggunakan *software* Excel dan WarpPLS 7.0.

Analisis menggunakan WarpPLS 7.0 digunakan untuk menilai validitas dan reliabilitas untuk memastikan setiap indikator membentuk suatu komponen. Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung cronbach's alpha dan memastikan semua indikator variabel mempunyai nilai Cronbach's alpha >0,6.

Analisis hasil pengujian hubungan dan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Hipotesis akan diterima jika nilai p-value <0,01.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pengujian Validitas Konvergen

Dikatakan valid secara konvergen jika pembebanan faktor adalah 0,30. Berikut adalah hasil dari uji validitas konvergen:

Hasil Analisis Uji Convergent Validity

	STI	CAP	COL	OPP	RAT	EGO	FFS
STI	1.000	-0.000	0.000	0.000	-0.000	0.000	-0.000
CAP	-0.000	1.000	-0.000	-0.000	0.000	-0.000	0.000
COL	-0.000	0.000	1.000	0.000	-0.000	0.000	-0.000
OPP	0.000	0.000	-0.000	1.000	0.000	-0.000	0.000
RAT	-0.000	0.000	0.000	0.000	1.000	0.000	0.000
EGO	-0.000	0.000	0.000	0.000	-0.000	1.000	-0.000
FFS	-0.000	-0.000	0.000	-0.000	-0.000	0.000	1.000

Sumber : Data sekunder yang diolah (2024)

4.2 Pengujian Validitas Diskriminan

Dikatakan valid secara valid secara diskriminan jika nilai AVE (Average Variance Extracted) lebih asli lebih besar dari koefisien korelasi. Berikut adalah hasil uji validitas diskriminan:

Hasil Analisis Uji Discriminant Validity

	STI	CAP	COL	OPP	RAT	EGO	FFS
STI	1.000	0.058	0.313	-0.183	0.061	0.306	0.119
CAP	0.058	1.000	0.103	0.038	-0.042	0.113	-0.243
COL	0.313	0.103	1.000	-0.324	0.220	0.169	0.025
OPP	-0.183	0.038	-0.324	1.000	-0.218	-0.111	0.069
RAT	0.061	-0.042	0.220	-0.218	1.000	0.236	-0.092
EGO	0.306	0.113	0.169	-0.111	0.236	1.000	0.077
FFS	0.119	-0.243	0.025	0.069	-0.092	0.077	1.000

Sumber : Data sekunder yang diolah (2024)

4.3 Reliabilitas

Hasil uji dapat dilihat dari dua nilai yang ada, yakni nilai Cronbach's alpha dan composite reliability. Dikatan reliabel jika cronbach's alpha >0,6 dan nilai composite reliability >0,7. Berikut adalah hasil uji reliabilitas:

Hasil Analisis Uji Reliability

	STI	CAP	COL	OPP	RAT	EGO	FFS
Cronbach's alpha	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
Composite reliability	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000

Sumber : Data sekunder yang diolah (2024)

4.4 Uji Hipotesis

Hipotesis	Path coefficient	P-value	Keterangan
H1 : Stimulus berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	0,110	0,169	Ditolak
H2 : Capability berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	-0,276	0,006	Diterima
H3 : Collusion berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	0,063	0,295	Ditolak
H4 : Opportunity berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	0,104	0,182	Ditolak
H5 : Rationalization berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	-0,126	0,135	Ditolak
H6 : Ego berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	0,105	0,180	Ditolak

Pengaruh *stimulus* yang diprosikan dengan ROA terhadap *fraudulent financial statement* memiliki koefisien jalur sebesar 0,110 dan p-value 0,169. Hal ini menjelaskan bahwan *stimulus* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil tersebut juga menjelaskan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian Handoko & Natasya (2019) dan Handoko (2021) yang juga menjelaskan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini disebabkan ROA dapat digunakan untuk menilai kinerja, dan ROA tidak akan menjadi pemicu terjadinya *fraudulent financial statement* jika ROA yang ingin dicapai masih tergolong wajar.

Pengaruh *Capability* yang diprosikan dengan Tingkat Pendidikan *Top Management* terhadap *fraudulent financial statement* memiliki koefisien jalur sebesar -0,276 dan p-value 0,006. Hal ini menjelaskan bahwan Tingkat Pendidikan *Top Management* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* tetapi dengan koefisien yang berbeda yaitu negatif. Hasil tersebut juga menjelaskan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima. Namun, hasil uji data tidak menjelaskan pengaruh positif, tetapi pengaruh negatif. Hal ini dapat dipahami bahwa jika X2 meningkat maka Y akan turun, dan sebaliknya. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan *top management*, maka *fraudulent financial statement* semakin berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian Siregar & Murwaningsari (2022) dan Desviana et al.

(2020) yang juga menjelaskan bahwa *capability* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *collusion* yang diproksikan dengan “Proyek dengan Pemerintah” terhadap *fraudulent financial statement* memiliki koefisien jalur sebesar 0,063 dan p-value 0,295. Hal ini menjelaskan bahwa *collusion* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil tersebut juga menjelaskan bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian Sagala dan Siagian (2017) dan (Novarina & Triyanto, 2022) yang juga menjelaskan bahwa *collusion* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini disebabkan jika perusahaan melakukan *fraud* ketika bekerjasama atau memiliki proyek dengan pemerintah, maka perusahaan tersebut dapat masuk ke daftar hitam/*black list*. Berdasarkan hal tersebut, proyek dengan pemerintah justru akan membuat perusahaan akan semakin hati-hati dan tidak melakukan *fraud*.

Pengaruh *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement* memiliki koefisien jalur sebesar 0,104 dan p-value 0,182. Hal ini menjelaskan bahwa *opportunity* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil tersebut juga menjelaskan bahwa hipotesis keempat (H4) ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian Renata & Yudowati (2020) dan Sagala dan Siagian (2017) yang juga menjelaskan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *rationalization* yang diproksikan dengan *historical restate frequency* terhadap *fraudulent financial statement* memiliki koefisien jalur sebesar -0,126 dan p-value 0,135. Hal ini menjelaskan bahwa dalam penelitian ini *historical restate frequency* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* dan berlawanan dengan penelitian sebelumnya seperti Siregar & Murwaningsari, 2022. Hasil penelitian ini justru menjelaskan bahwa *historical restate frequency* tidak selalu mengindikasikan terjadinya *fraud*, selain disebabkan oleh indikasi *fraud*, *historical restate frequency* juga dapat terjadi ketika perusahaan menyadari bahwa telah terjadi kesalahan *error* (ketidaksengajaan) dalam penyajian laporan keuangan.

Pengaruh *rationalization* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial statement* memiliki koefisien jalur sebesar 0,105 dan p-value 0,180. Hal ini menjelaskan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil tersebut juga menjelaskan bahwa hipotesis keenam (H6) ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian Sagala dan Siagian (2017) yang juga menjelaskan bahwa *frequent number of*

CEO's picture tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut : (1) ROA tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. (2) Tingkat pendidikan *Top Management* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. (3) Proyek dengan pemerintah tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. (4) *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. (5) *Historical restate frequency* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. (6) *Frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengatasi keterbatasan dari penelitian ini, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan untuk memilih sektor atau sub sektor perusahaan yang lain, mengambil data dengan periode yang lebih lama, mempertimbangkan proksi lain untuk setiap variabel *fraud hexagon*, dan menggunakan metode lain untuk menilai kemungkinan *fraud* selain Beneish M-score, seperti *earning management* atau *F-score*.

Daftar Pustaka

- ACFE. (2019). *Survei Fraud Indonesia*.
- ACFE. (2020). *Report To The Nations 2020 Global Study On Occupational fraud and Abuse Asia-Pacific Edition*.
- Arens, Randal, Beasley, Chris, J. (2021). *Auditing The Art and Science of Assurance Engagements*.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Cardella, V. (2020). Rationality in mental disorders: Too little or too much? *European Journal of Analytic Philosophy*, 16(2), 13–36. <https://doi.org/10.31820/ejap.16.2.1>
- Desviana, Yesi Mutia Basri, N. (2020). Kebijakan Dana Desa & Korupsi Dana Desa Dari Sabang Sampai Merauke. *Guepedia*, 3(1), 50–73.
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan Di Indonesia. In *Jurnal Kajian Akuntansi* (Vol. 5, Issue 2). <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>
- Handoko, B. L., & Natasya. (2019). Fraud diamond model

- for fraudulent financial statement detection. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(3), 6865–6872. <https://doi.org/10.35940/ijrte.C5838.098319>
- CNN Indonesia. (2019). Kronologi Kisruh Laporan Keuangan Garuda Indonesia. *CNN Indonesia*.
- Jensen, M. C., Meckling, W. H., Benston, G., Canes, M., Henderson, D., Leffler, K., Long, J., Smith, C., Thompson, R., Watts, R., & Zimmerman, J. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Issue 4). Harvard University Press. <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Maryana, D., & Oktavia, R. (2023). Pengaruh Return on Asset dan Related Party Transaction terhadap Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan Konstruksi di Negara ASEAN. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 2(2), 211–223. <https://doi.org/10.55606/akuntansi.v2i2.250>
- Mertha Jaya, I. M. L., & Poerwono, A. A. A. (2019). Pengujian Teori Fraudpentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaanpertambangandiindonesia. *Akuntabilitas*, 12(2), 157–168. <https://doi.org/10.15408/akt.v12i2.12587>
- Mulya, A., Rahmatika, N., Kartikasari, M. D., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2019). *Pengaruh Fraud Pentagon (Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence Dan Arrogance) Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Property, Real Estate And Building Construction Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 20*.
- Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022, September 10). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 183. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352>
- Oriol, A. (2019). *Detecting Accounting Fraud Before It's Too Late*.
- Rahman Siddiq, F., Achyani, F., & Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, F. (2017). *Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud*.
- Renata, M. P., & Yudowati, S. P. (2020). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(8), 1208–1223. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v4i8.446>
- Sagala, Samuel; Siagian, V. (2017). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13, 245–259.
- Sari, & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *1st Annual Conference On Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB)*, 409–130.
- Sarumpaet, N. S., & K, K. (2021). Penggunaan Beneish Ratio Index Dalam Pendeteksian Financial Statement Fraud. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 5(2), 96. <https://doi.org/10.31851/neraca.v5i2.6531>
- Siregar, A., & Murwaningsari, E. (2022). Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud. In *Jurnal Kajian Akuntansi* (Vol. 6, Issue 2). <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>
- Stephanus, D. (2018). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Beneish M-Score pada Perusahaan Perbankan Terbuka. *Jurnal Akuntansi Bisnis*. www.finance.detik.com,
- Sulkiyah. (2016). Pengaruh Ineffective Monitoring Terhadap Financial Statement Fraud (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Journal Ilmiah Rinjani*, 3.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>